

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGGUNAAN KONDOM PADA WANITA PEKERJA SEKSUAL (WPS) DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

**AINUN HANIFA
ANISA NUR HASANAH**
Prodi D3 Kebidanan Universitas Tulungagung
arfabachtiar13@gmail.com

ABSTRAK

IMS mempunyai dampak pada kesehatan seksual dan reproduksi di seluruh dunia. Penggunaan kondom menjadi strategi preventif untuk pencegahan IMS. Pendidikan kesehatan sangat diperlukan dalam hal ini karena akan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran WPS tentang penggunaan kondom.

Desain penelitian cross sectional dengan pengambilan penelitian pada waktu yang bersamaan. Sampelnya adalah WPS yang berada di eks lokalisasai Ngujung dan Gunung Bolo. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik non probability sampling jenis purposive sampling. Analisa data univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan chi square.

Sebagian responden yang sudah mendapat PENKES mempunyai ketrampilan penggunaan kondom yang baik yaitu 54 (78.3%) dengan nilai $p < 0.001$ yang berarti < 0.05 sehingga ada pengaruh antara pendidikan kesehatan terhadap penggunaan kondom. Semakin diberikan PENKES akan mempunyai ketrampilan penggunaan kondom yang baik.

Penggunaan kondom dengan benar, rutin dan konsisten akan sangat efektif didalam pencegahan IMS.

Kata kunci : Pendidikan kesehatan, penggunaan kondom

ABSTRACT

STIs have a profound impact on sexual and reproductive health worldwide. The use of condoms is one of the simplest preventive measures in preventing STIs. Health education is very necessary in this case because it will increase the knowledge and awareness of FSW about condom use.

The research design used was cross sectional with research taking at the same time. The sample in this study was FSW residing in the former localization of Ngujung and Mount Bolo. The research sample was taken using a non-probability sampling technique of purposive sampling. Data analysis used univariate and bivariate with statistical test using chi square.

Some respondents who have been given PENKES have good condom use skills, namely 54 (78.3%) with a p value of < 0.001 which means < 0.05 so that there is an influence between health education on condom use. The more PEKES is given, the better the skills in using condoms will be.

Using condoms correctly, regularly and consistently will be very effective in preventing STIs.

Keywords: Health education, condom use

Pendahuluan

Infeksi menular seksual atau IMS adalah infeksi yang menyebar lewat kontak seksual dari orang ke orang lain, baik melalui hubungan kelamin vaginal, oral maupun anal. IMS dalam penyebarannya dapat lewat darah, sperma, cairan vagina atau pun cairan tubuh lainnya. Dapat terjadi kerusakan tuba yang bisa menyebabkan infertil.

IMS memiliki dampak yang besar pada kesehatan seksual dan reproduksi di seluruh dunia. Sebagian besar IMS bisa sembuh apabila segera dideteksi diagnosa dengan tepat dan segera mendapatkan perawatan. Jangka panjang dari IMS adalah gangguan reproduksi dan kematian apabila terlambat dalam pendeteksian dan pengobatan. Perilaku seks yang semakin merajalela dan pendapatan yang lumayan tinggi dalam menjajakkan seks secara komersil menyebabkan kejadian IMS semakin meningkat terutama pada WPS yang buram karakter, rendahnya kesadaran dan sering melakukan seks yang beresiko.

Penggunaan kondom menjadi salah satu upaya preventif yang sederhana untuk pencegahan IMS. penggunaan kondom dengan benar, rutin dan konsisten akan sangat efektif didalam pencegahan IMS. Penggunaan kondom pada para WPS memang masih belum maksimal. Kurangnya informasi dan kesadaran membuat mereka masih enggan menggunakan kondom. Pendidikan kesehatan sangat diperlukan dalam hal ini. Mungkin dengan diberikan pendidikan kesehatan yang secara rutin akan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran WPS tentang penggunaan kondom.

Pendidikan kesehatan merupakan penerapan pendidikan pada bidang kesehatan yang merupakan cabang ilmu kesehatan, memiliki dua sisi, baik ilmu maupun seni. Pada seni bisa sebagai praktisi atau aplikasi. Pendidikan kesehatan sebagai penunjang program kesehatan lainnya dimana masing-masing program harus ditunjang dengan pendidikan kesehatan (penyuluhan).

Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap penggunaan kondom

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui perilaku penggunaan kondom pada WPS yang diberikan PENKES
- b. Mengetahui perilaku penggunaan kondom pada WPS yang tidak diberikan PENKES
- c. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap penggunaan kondom pada WPS di Kabupaten Tulungagung

Tinjauan pustaka

1. Pendidikan kesehatan (PENKES)

PENKES merupakan pengalaman yang mempengaruhi pada kebiasaan, sikap, serta pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan individu, masyarakat, serta bangsa.

Metode PENKES pada hakikatnya adalah pendekatan dalam proses penyampaian informasi kepada sasaran PENKES, antara lain individu, kelompok/keluarga, serta masyarakat. Beberapa metode pendidikan kesehatan meliputi pendidikan individu, pendidikan kelompok dan pendidikan massa.

2. Perilaku

Perilaku dibentuk oleh kebiasaan, dimana dapat dipengaruhi oleh adat (budaya), tatanan norma yang berlaku di masyarakat (sosial), dan kepercayaan (agama). Perilaku secara umum tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi merupakan hasil dari proses yang berlangsung selama masa perkembangan.

Prosedur pembentukan perilaku adalah:

- a. Melaksanakan identifikasi tentang hal-hal yang menjadi penguat bisa berupa hadiah-hadiah.
- b. Melaksanakan analisis guna melakukan identifikasi pada komponen-komponen kecil pembentuk perilaku yang diinginkan yang selanjutnya akan disusun secara urut sesuai dengan pembentukan perilaku yang dikehendaki.
- c. Menggunakan komponen secara urut untuk dijadikan tujuan sementara serta menyiapkan reward untuk setiap komponen.
- d. Melaksanakan pembentukan perilaku sesuai dengan komponen yang sudah diurutkan sebelumnya.

Perilaku kesehatan pada dasarnya merupakan respons seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berhubungan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan (Notoatmodjo, 2003)

Menurut Benyamin Bloom (1908) membagi perilaku menjadi 3 domain yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). yang diukur dari:

- a. Pengetahuan (*knowledge*).
- b. Sikap (*attitude*).
- c. Praktek (*practice*).

Dapat disimpulkan bahwa perilaku dapat berubah apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula.

3. Penggunaan kondom

Kondom merupakan salah satu alat kontrasepsi yang mudah, murah dan cukup aman untuk dipakai. Alat kontrasepsi yang banyak dipakai pria yang diketahui bermanfaat dalam pencegahan IMS (Andarini, 2015).

Faktor yang mempengaruhi penggunaan kondom:

- a. Status WPS
Wanita yang sudah lama bekerja menjadi WPS memiliki kemampuan untuk menegosiasikan seks lebih aman kepada pasangan seksualnya sehingga lebih konsisten dalam penggunaan kondom dibandingkan dengan WPS baru (Susan et al., 2014).
- b. Penggunaan alkohol
Penggunaan alkohol pada WPS tergantung pada jenis klien atau dengan siapa WPS berhubungan seks. Tujuan WPS dikonsumsi alkohol adalah untuk meningkatkan kenikmatan saat berhubungan seks. Sedangkan jika setiap klien yang dilayani meminta WPS untuk mengkonsumsi alkohol, maka WPS akan menjadi sensitif tidak sadar dan tanpa emosi dalam memilih klien untuk dilayani seksual selanjutnya sehingga mereka tidak menggunakan kondom (Mahaputra et al., 2013).
- c. Penggunaan obat-obatan
Penggunaan kondom yang tidak konsisten biasanya terjadi WPS yang

mengonsumsi obat-obatan (Susan et al., 2014).

- d. Jenis transaksi
WPS yang menggunakan kondom yang konsisten mayoritas terjadi pada WPS yang melakukan hubungan seksual dengan langsung dibayar (*cash transaction*) yang biasanya ada di klub malam (Susan et al., 2014).
- e. Konseling
Perubahan perilaku penggunaan kondom akan meningkat dengan konsekuensi para WPS harus memberikan konseling terlebih dahulu pada pasangannya Susan et al (2014). WPS yang telah dilakukan uji HIV dilaporkan lebih tinggi dalam perilaku penggunaan kondom. Hal ini menunjukkan bahwa konseling memiliki dampak positif pada penggunaan kondom (Vandenhoudt, 2013).
- f. Tarif seksual
Penggunaan kondom yang tidak konsisten biasanya terjadi WPS dengan tarif seksual rendah (Susan et al., 2014).

Cara pencegahan kondom terhadap IMS antara lain kondom menutupi seluruh penis yang bisa mencegah cairan sperma masuk ke alat kelamin pasangan. Kondom yang banyak dijual di Indonesia merupakan kondom pria. Tetapi sebenarnya juga terdapat kondom wanita. Kondom wanita mirip dengan kondom pria, berbentuk tabung dan salah satu ujungnya tertutup dengan ukuran yang lebih besar. Kondom wanita menutupi pinggir mulut vagina, seluruh dinding vagina dan mulut rahim serta dapat menghambat kontak cairan vagina ke alat kelamin pasangannya (Andarini, 2015).

Jika pakai dengan benar dan konsisten, kondom bisa menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam pencegahan IMS. Meskipun demikian, pemakaian kondom tidak dapat menjamin seratus persen dapat mencegah IMS. Agar perlindungan kondom efektif, kondom tersebut harus digunakan secara benar dan konsisten. Penggunaan yang kurang tepat dapat mengakibatkan lepasnya atau bocornya kondom, yang menyebabkan kondom tidak efektif (WHO, 2008).

Saat menggunakan kondom harus diperhatikan petunjuk penggunaannya agar pemakaiannya bisa maksimal. Kondom yang baik yang memiliki pelumas karena dapat meminimalkan kejadian robek. Bungkus kondom dibuka saat akan digunakan agar pelumas tidak kering. Memastikan kondom tidak sobek dan dalam kondisi bagus. Pelumas yang dianjurkan hanya berbasis air seperti silikon, gliserin, K-Y jelly atau bahkan air ludah. Pelumas yang terbuat dari minyak apapun bisa merusak kondom. Kondom harus dipakai sebelum penetrasi dan segera dilepaskan segera setelah ejakulasi. Menggunakan kondom baru setiap akan melaksanakan hubungan seksual (KPAN, 2010).

Efektifitas kondom salah satunya dengan memakai kondom lateks rutin, konsisten dan tepat akan sangat efektif dalam mencegah kejadian IMS yang ditularkan melalui cairan sperma dan cairan kemaluan wanita. Cairan yang mengandung virus/ bakteri akan ditampung dan tidak menembus kondom.

Selain itu kondom efektif dalam pencegahan IMS yang ditularkan lewat lesi kulit seperti herpes genital, sifilis, chancroid dan infeksi HPV dengan syarat lesi kulit/ area yang terinfeksi tertutup seluruhnya oleh kondom (Andarini, 2015).

Cara penggunaan kondom:

- a. Persiapkan kondom sebelum hubungan seksual
- b. Bicarakan dengan pasangan seksual tentang menggunakan kondom sebelum berhubungan seks. Jika mencegah kehamilan adalah tujuan pemakaian kondom, pastikan pasangan menggunakan beberapa bentuk kondom.
- c. Jika menggunakan kondom, memiliki lebih dari satu jenis kondom lebih baik. Sangat penting untuk memiliki lebih dari satu kondom karena kondom bisa pecah ketika Anda memakainya. Juga, karena kondom hanya dapat digunakan sekali, dan mungkin membutuhkan lebih dari satu jika berhubungan seks lebih dari sekali.
- d. Beberapa orang alergi terhadap lateks. Jika hal ini terjadi, pilih

kondom dibuat dari bahan lain. Namun, zat lain mungkin tidak melindungi terhadap IMS seperti lateks.

- e. Langkah-langkah penggunaan kondom yang benar
- f. Pergi ke toko atau kesehatan klinik dan membeli kondom. Pastikan anda memeriksa tanggal kedaluwarsa pada kotak!
- g. Jenis yang paling umum dari kondom terbuat dari lateks. Tetapi jika anda atau pasangan anda alergi terhadap lateks, Anda juga bisa mendapatkan kondom terbuat dari polyurethane atau poliisoprena. Kondom kulit domba dapat melindungi terhadap kehamilan, tetapi tidak melindungi dari IMS termasuk HIV.
- h. Ketika anda siap untuk berhubungan seks, memeriksa tanggal kedaluwarsa pada paket kondom.
- i. Setelah penis ereksi, paket kondom dibuka dengan jari-jari anda. Jangan gunakan gigi anda, atau benda tajam, karena mungkin secara tidak sengaja dapat memecahkan kondom.
- j. Peras ujung kondom dengan jari-jari anda dan tempatkan kondom bergulir kepala penis.
- k. Tinggalkan ruang di ujung kondom untuk mengumpulkan air mani.
- l. Pegang ujung kondom dan membuka gulungan sampai penis benar-benar tertutup. Jika kondom tidak membuka gulungan dengan mudah maka kemungkinan terbalik. Jika terbalik, kemudian lepaskan kondom, membuangnya, dan coba lagi menggunakan kondom baru.
- m. Setelah ejakulasi dan penis masih ereksi, tahan kondom di pangkal penis dan hati-hati menghapus kondom tanpa menumpahkan air mani apapun.
- n. Bungkus kondom atau mengikatnya dalam simpul dan membuangnya (Jangan menyiram kondom ke dalam toilet).
- o. Gunakan kondom baru untuk setiap melakukan hubungan vagina, oral, dan anal.

Metode

Desain penelitian yang digunakan *cross sectional* dengan pengambilan penelitian dalam waktu yang bersamaan. Sampelnya adalah WPS yang berada di eks lokalisasi Ngujangan dan Gunung Bolo. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik non probability sampling jenis *purosive sampling*. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan *chi square*.

Hasil

a. Tabel karakteristik

Karakteristik	Eks Lokalisasi Ngujangan (n = 69)		Gunung Bolo (n = 21)		Nilai p
	Mean ± SD	n (%)	Mean ± SD	n (%)	
Umur WPS	37,04 ± 6,82		49,67 ± 5,56		< 0.001*
Status pernikahan WPS					
Belum menikah		6 (8.7)	0 (0)		0.026*
Sudah menikah		18 (26.1)	1 (4.8)		
Janda		45 (65.2)	20 (95.2)		
Lama bekerja WPS	36,20 ± 38,27		109.14 ± 26,27		< 0.001*
Pendidikan WPS					
Tidak sekolah		1 (1.4)	1 (4.8)		0.020*
SD		45 (65.2)	20 (95.2)		
SMP		14 (20.3)	0 (0.0)		
SMA/SMK		9 (13)	0 (0.0)		
Asal WPS					
Pedesaan		20 (29)	14 (66.7%)		0.008*
Kota Kecil		29 (42)	6 (28.6%)		
Kota Besar		4 (5.8)	1 (4.8%)		
Lainnya		16 (23.2)	0 (0.0%)		
Asal informasi					
Media Elektronik		12 (17.4)	0 (0.0)		0.017*
Media Cetak		11 (15.9)	0 (0.0)		
Tenaga Kesehatan		37 (53.6)	15 (71.4)		

Lainnya

9
(13)

6
(28.6
)

Rata-rata umur WPS pada eks Lokalisasi Ngujangan adalah 37,04 tahun dan pada WPS di Gunung Bolo adalah 49,67 tahun. Sebagian besar WPS di eks lokalisasi Ngujangan berstatus janda sebanyak 65,2% dan di gunung Bolo sebanyak 95,2%. Lama bekerja para WPS di eks lokalisasi Ngujangan rata-rata sebesar 36,2 bulan atau 3 tahun sedangkan di gunung Bolo sebesar 108,57 bulan atau 9 tahun. Pendidikan para WPS sebagian besar adalah SD yaitu pada eks lokalisasi Ngujangan sebanyak 65,2% dan pada gunung Bolo sebanyak 95,2%. Sebagian besar WPS di eks lokalisasi Ngujangan berasal dari kota kecil yaitu sebanyak 42% dan pada WPS gunung Bolo berasal dari pedesaan sebanyak 66,7%. Asal informasi tentang kondom didapat oleh para WPS sebagian besar dari tenaga kesehatan yaitu 53,6% pada eks lokalisasi Ngujangan dan 71,4% pada WPS di gunung Bolo.

b. Pendidikan kesehatan

Pendidikan kesehatan	n (%)
Tidak diberikan PENKES	21 (23.3)
Diberikan PENKES	69 (76.7)

Berdasarkan tabel diatas didapatkan sebagian besar responden mendapatkan pendidikan kesehatan yaitu 69 (76.7%).

c. Penggunaan kondom

Pendidikan kesehatan	n (%)
Ketrampilan Kurang	31 (34.4)
Ketrampilan Baik	59 (65.6)

Berdasarkan tabel diatas didapatkan sebagian besar responden memiliki ketrampilan baik yaitu 59 (65.6%)

d. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap penggunaan kondom

Variabel	Penggunaan Kondom		P Value	OR (CI 95%)
	Kurang	Baik		
Tidak diberikan	16 (76.2)	5 (23.8)	<0.001	11.52 (3.627-

PENKES			35.59)
Diberikan	15	54	
PENKES	(21.7)	(78.3)	

Berdasarkan tabel diatas didapatkan sebagian responden yang sudah diberikan PENKES mempunyai ketrampilan penggunaan kondom yang baik yaitu 54 (78.3%) dengan nilai $p < 0.001$ yang berarti < 0.05 sehingga ada pengaruh antara pendidikan kesehatan terhadap penggunaan kondom. Semakin diberikan PENKES akan mempunyai ketrampilan penggunaan kondom yang baik.

Pembahasan

a. Pendidikan kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mendapatkan pendidikan kesehatan yaitu 69 (76.7%). PENKES sangat diperlukan dalam merubah perilaku seseorang menjadi lebih baik. PENKES merupakan proses perubahan perilaku yang dinamis dan bukan sekedar proses transfer materi/teori dari seseorang ke orang lain dan pula seperangkat prosedur, tetapi perubahan tersebut terjadi karena adanya kesadaran dari dalam diri individu, kelompok, atau masyarakat sendiri (Wafid Iqbal Mubarak&Nurul C, 2009: 9-10).

Dengan PENKES akan bisa merubah perilaku seseorang menjadi ke arah lebih positif.

b. Penggunaan kondom

Berdasarkan tabel diatas didapatkan sebagian besar responden memiliki ketrampilan baik yaitu 59 (65.6%). Penggunaan kondom menjadi salah satu upaya preventif dalam pencegahan IMS. penggunaan kondom dengan benar, rutin dan konsisten akan sangat efektif didalam pencegahan IMS. Penggunaan kondom pada para WPS memang masih belum maksimal. Kurangnya informasi dan kesadaran membuat mereka masih enggan menggunakan kondom. Pendidikan kesehatan sangat diperlukan dalam hal ini. Mungkin dengan diberikan pendidikan kesehatan yang secara rutin akan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran WPS tentang penggunaan kondom.

c. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap penggunaan kondom

Berdasarkan tabel diatas didapatkan sebagian responden yang sudah diberikan PENKES mempunyai ketrampilan penggunaan kondom yang baik yaitu 54 (78.3%) dengan nilai $p < 0.001$ yang berarti < 0.05 sehingga ada pengaruh antara pendidikan kesehatan terhadap penggunaan kondom. Semakin diberikan PENKES akan mempunyai ketrampilan penggunaan kondom yang baik. Semakin WPS mendapatkan pendidikan kesehatan akan meningkatkan ketrampilan penggunaan kondom. Penggunaan kondom merupakan salah satu upaya preventif yang paling sederhana dalam pencegahan IMS. penggunaan kondom dengan benar, rutin dan konsisten akan sangat efektif didalam pencegahan IMS. Penggunaan kondom pada para WPS memang masih belum maksimal. Kurangnya informasi dan kesadaran membuat mereka masih enggan menggunakan kondom. Pendidikan kesehatan sangat diperlukan dalam hal ini. Mungkin dengan diberikan pendidikan kesehatan yang secara rutin akan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran WPS tentang penggunaan kondom.

Kesimpulan

1. Berdasarkan tabel diatas didapatkan sebagian besar responden mendapatkan pendidikan kesehatan yaitu 69 (76.7%).
2. Berdasarkan tabel diatas didapatkan sebagian besar responden memiliki ketrampilan baik yaitu 59 (65.6%)
3. Sebagian responden yang sudah diberikan PENKES mempunyai ketrampilan penggunaan kondom yang baik yaitu 54 (78.3%) dengan nilai $p < 0.001$ yang berarti < 0.05 sehingga ada pengaruh antara pendidikan kesehatan terhadap penggunaan kondom.

Saran

a. Responden

Disarankan responden sering mengikuti pendidikan kesehatan yang diadakan dan diberikan baik oleh puskesmas maupun dari dinas kesehatan. Selain itu disarankan para WPS untuk

selalu menggunakan kondom dalam melakukan transaksi seksual untuk mencegah terjadinya IMS.

b. Tenaga Kesehatan

Disarankan kepada petugas kesehatan untuk secara rutin dan kontinyu memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan kepada para WPS agar mereka bisa memiliki ketrampilan yang baik penggunaan kondom sehingga bisa mencegah terjadinya IMS.

Daftar pustaka

- Bankole A, Ahmed FH, Neema S, Ouedraogo C, Konyani S (2007). *Knowledge of correct condom use and consistency of use among adolescents in four countries in Sub-Saharan Africa: African Journal of Reproductive Health*, 11 (3)
- Menular Seksual Tahun 2011*. Jakarta: Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan
- Karyati S (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsistensi Wanita Penjaja Seks Dalam Pemakaian Kondom Untuk Mencegah Penularan PMS Dan Hiv Di Pati*: Thesis FIK UI
- Machfoedz, I. 2007. *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta : Penerbit Fitramaya.
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Profil Kesehatan Kabupaten Tulungagung Tahun 2010 Tentang Persentase Infeksi Menular Seksual Diobati